

## Pentingnya Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes dengan Dukungan Keluarga

**Ismi Maduriani**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : [miniismad@gmail.com](mailto:miniismad@gmail.com)

**Andik Matulesy**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : [andikmatulesy@untag-sby.ac.id](mailto:andikmatulesy@untag-sby.ac.id)

**Amherstia Pasca Rina**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : [pascarina@untag-sby.ac.id](mailto:pascarina@untag-sby.ac.id)

**Nindia Pratitis**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : [nindia@untag-sby.ac.id](mailto:nindia@untag-sby.ac.id)

### **Abstract**

*Diabetes Mellitus or what is often called diabetes with one of the most common and easy to see symptoms is a wound or ulcer that does not heal, is painful, scary, and causes an unpleasant odor so that it disturbs the diabetes patient himself as well as the people around the patient. So that this is the main cause of diabetes patients having difficulty accepting themselves with the conditions they are experiencing. Self-acceptance is the individual's ability and desire to live in all its qualities. One of the factors that can affect self-acceptance is family support. Family support is about help, care and appreciation that is felt by other people or the environment and makes individuals feel loved. This study aims to prove the existence of a relationship between family support and self-acceptance. This study used a quantitative method with a total of 114 participants diagnosed with diabetes aged 20-50 years and over for at least two years. Collecting participants using accidental sampling techniques. The results of data analysis using Spearman's Rho non-parametric correlation resulted in a significant positive relationship between family support and self-acceptance. The existence of a positive relationship means that the higher the family support for diabetes patients, the higher self-acceptance. Conversely, the lower the family support for diabetes patients, the lower their self-acceptance.*

**Keywords:** Family Support, Self-acceptance; Diabetic Patient

### **Abstrak**

Diabetes atau yang sering disebut penyakit kencing manis dengan salah satu gejala yang paling sering ditemui dan mudah dilihat adalah luka atau borok yang tak kunjung sembuh, menyakitkan, menyeramkan, dan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu pasien diabetes itu sendiri juga orang-orang disekitar pasien. Sehingga hal tersebut merupakan penyebab utama para pasien diabetes kesulitan dalam menerima dirinya dengan kondisi yang dialami tersebut. Penerimaan diri adalah kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala kualitasnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah tentang bantuan, perhatian dan penghargaan yang dirasakan oleh orang lain atau lingkungan dan membuat individu merasa dicintai. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah partisipan sebanyak 114 pasien terdiagnosa diabetes minimal dua tahun yang berusia 20-50 tahun keatas. Pengumpulan partisipan menggunakan teknik accidental sampling. Hasil analisis data menggunakan Korelasi non parametrik Spearman's Rho menghasilkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri. Adanya hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi Dukungan Keluarga pada pasien diabetes maka akan

semakin tinggi Penerimaan Dirinya. Sebaliknya, semakin rendah Dukungan Keluarga pada pasien diabetes maka akan semakin rendah pula Penerimaan Dirinya.

**Kata kunci:** *Dukungan Keluarga; Pasien Diabetes; Penerimaan Diri*

## Pendahuluan

Indonesia menjadi negara di Asia Tenggara dengan jumlah penderita diabetes tipe satu paling banyak. Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF) jumlah penderita diabetes tipe satu di Indonesia sebanyak 41.813 orang pada tahun 2022. Sebanyak 26.781 penderita diabetes berada di usia 20 – 50 tahun. Sebanyak 13.311 orang berada di usia dibawah 20 tahun. Dan sisanya sebanyak 1.721 orang penderita diabetes berusia diatas 60 tahun (Widi, 2023). Diabetes atau yang sering disebut penyakit kencing manis dengan salah satu gejala yang paling sering ditemui dan mudah dilihat adalah luka atau borok yang tak kunjung sembuh, menyakitkan, menyeramkan, dan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu pasien diabetes itu sendiri juga orang-orang disekitar pasien.

Fenomena pasien diabetes yang saat ini terjadi adalah timbulnya stres pada masa awal diagnosa diabetes. Pasien diabetes terkejut dan merasa kecewa dengan dirinya karena memiliki penyakit tersebut. Terutama bagi pasien diabetes yang masih muda mereka akan mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan dan perasaan ketakutan pada masa depan bahkan sampai ada yang memandang masa depan tersebut sudah tidak ada harapan lagi. Pada pasien diabetes yang belum memiliki penerimaan diri biasanya cenderung menyembunyikan dan tidak jujur tentang kondisinya sehingga seringkali berbohong untuk menghindari kritik dari orang lain. Penolakan kritik tersebut akan membuat pasien diabetes tidak dapat berkembang dan menimbulkan ketidaknyamanan pada dirinya, sehingga mengakibatkan penderita diabetes akan kesulitan dalam beradaptasi pada kondisinya. Hal-hal tersebut merupakan penyebab utama para pasien diabetes kesulitan dalam menerima dirinya dengan kondisi yang dialami tersebut.

Kurangnya penerimaan diri juga dapat menyebabkan masalah psikologis karena penderita diabetes berjuang untuk melanjutkan kehidupan normal mereka. Penderita nyeri kronis yang memiliki penerimaan diri yang baik lebih tenang dan mudah beradaptasi saat menghadapi masalah, sehingga stres dan ketegangan yang dialaminya bisa berkurang, dan kekambuhan penyakitnya berkurang (Nurviana, Siswati, & Dewi, 2012). Pada orang lanjut usia yang memiliki diabetes dapat mengalami gangguan fisik dan mental serta kehilangan fungsi yang parah. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perhatian lebih karena lebih rentan terhadap risiko komplikasi diabetes dan sindrom geriatri terkait diabetes. Gejala sindrom geriatri yang umum terjadi pada lansia dengan diabetes melitus adalah deprivasi atau keterasingan diri dan depresi karena berbagai sebab (Sherry, 2012).

Adanya diabetes dapat menyebabkan kegagalan mekanisme pertahanan diri pada penderita diabetes. Sindrom geriatri menunjukkan ketegangan psikologis seperti lekas marah, cemas dan depresi. Dalam kaitan ini, diperlukan mekanisme penerimaan diri (Hanindyastiti & Insiyah, 2015). Penerimaan diri sangat penting bagi penderita diabetes untuk mengurangi stres yang dapat berpengaruh pada kondisi fisiknya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan program untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental penderita diabetes (Yan, Marisdayana, & OR, 2017). Banyak penelitian pada beberapa dekade terakhir yang memfokuskan pada pentingnya penerimaan diri pada individu dengan penyakit kronis (Banggut, Nugroho, & Dumalag, 2021; Hanindyastiti & Insiyah, 2015; Masyithah, 2012; Nurviana, Siswati, & Dewi, 2012; Rizka; Yusiana & Wulan Sari, 2018).

Penerimaan diri (*Self-acceptance*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penerimaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seseorang untuk dapat mengambil keputusan dalam menerima dirinya. Sikap penerimaan diri pada dasarnya adalah merasa puas dengan kondisi diri sendiri, baik itu kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Dariyo, 2007). Menurut Sheerer (Cronbach, 1963),

penerimaan diri adalah sikap mengevaluasi diri secara objektif dan keadaan seseorang serta menerima semua yang dimilikinya, termasuk kelebihan dan kekurangan diri sendiri. (Chaplin, 1999) Penerimaan diri adalah sikap kepuasan dasar terhadap diri sendiri, kualitas dan kemampuan seseorang, dan pengakuan atas keterbatasan seseorang. (Handayani, Ratnawati, & Helmi, 1998) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang mengakui dan menerima kelebihan dirinya dan menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, dan mau maju. Penerimaan diri mengacu pada kepuasan atau kebahagiaan seseorang dengan dirinya sendiri dan dianggap penting untuk kesehatan mental.

(Hurlock, 2006) Orang dengan penerimaan diri yang baik adalah individu yang dapat menerima apa saja yang ada dalam dirinya, dengan segala seluk beluknya. Sehingga ketika sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada manusia, ia dapat berpikir secara logis tentang masalah yang dihadapi. Seseorang dapat mengidentifikasi masalah baik atau buruk yang muncul tanpa memunculkan emosi negatif seperti rasa malu, cemas, dan perasaan rendah diri. (Hurlock, 2006) menjelaskan bahwa aspek penerimaan diri terdiri dari hal-hal berikut: kepercayaan diri dan harga diri, kesediaan menerima kritik dari orang lain, mampu menilai diri sendiri dan memperbaiki kelemahan, jujur pada diri sendiri dan orang lain, merasa nyaman dengan diri sendiri, menggunakan kemampuan secara efektif, mandiri dan memiliki pendirian, dan bangga dengan menjadi diri sendiri.

(Supratiknya, 1995) aspek-aspek penerimaan diri terdiri dari ; keterbukaan diri, kesehatan mental, dan penerimaan orang lain. Menurut Sheerer (Cronbach, 1963) aspek penerimaan diri terdiri dari ; perasaan yang sederajat dengan orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, sadar akan keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada pasien dengan penyakit kronis adalah dukungan keluarga sekaligus orang terdekat dengan pasien. Dengan dukungan keluarga pasien dapat lebih mudah menerima diri sendiri meskipun dengan penyakit kronis yang diidapnya. Pasien akan merasa masih dibutuhkan sehingga ada kemauan untuk mereka tetap menjaga pola hidup sehat agar tidak merasa menjadi beban bagi keluarga. Kesehatan mental dapat dicapai tidak hanya melalui penerimaan diri tetapi juga melalui dukungan sosial keluarga, karena orang dengan dukungan sosial yang tinggi menjadi lebih optimis dan lebih mampu beradaptasi dengan stres (Merzbow, 2009).

Penerimaan diri yang rendah juga dapat disebabkan oleh dukungan sosial yang kurang, termasuk dari keluarga. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Besen & Esen, 2012) yang menemukan bahwa 46% orang yang disurvei di Turki memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah sebagai akibat dari kurangnya dukungan sosial dari keluarga mereka. Keluarga adalah penjaga yang paling penting bagi orang yang menderita penyakit jangka panjang (Friedman, 2010). Pengertian dukungan keluarga menurut (Sarafino, 2011) adalah tentang bantuan, perhatian dan penghargaan yang dirasakan oleh orang lain atau lingkungan dan membuat individu merasa dicintai. Dukungan keluarga menurut (Ginting, 2019) merupakan bentuk kasih sayang yang diberikan untuk orang yang disayang agar individu merasa diperhatikan, disayangi dan dicintai. Pemberian bentuk dukungan ini bisa berupa perkataan, tingkah laku ataupun materi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ellis, Thomas, dan Rollins dalam (Tarigan, 2018) dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan melalui sikap peduli, hangat, penerimaan, dan berbagai jenis dukungan positif untuk membuat seseorang selalu merasa hadir di lingkungan keluarga dan masyarakat mereka. dievaluasi.

Menurut (Friedman, 2010) dukungan keluarga datang dalam bentuk sikap, penerimaan anggota keluarga, dukungan informasi, dukungan evaluatif, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga dengan demikian merupakan hubungan interpersonal yang melibatkan sikap, perilaku, dan penerimaan anggota keluarga agar anggota keluarga merasa diperhatikan. Individu dalam lingkungan sosial yang mendukung cenderung tampil lebih baik daripada individu lainnya yang dalam lingkungan sosial yang tidak mendukung karena kurangnya dukungan keluarga cenderung mengurangi atau memoderasi dampak kesehatan mental individu, terutama yang berkaitan dengan penerimaan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan dukungan keluarga dapat mempengaruhi penerimaan diri pada pasien diabetes. Adanya hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan pada pasien dengan penyakit kronis yaitu penelitian “Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Penderita Pasca Stroke” oleh (Masyithah, 2012), “Penerimaan Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis” oleh (Rohmah, Wakhird, & Trimawati, 2018) dan “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma” oleh (Utami, 2013) yang menunjukkan adanya hubungan berarah positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri. Peran keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan terhadap pasien diabetes untuk menerima kondisinya. Dukungan keluarga bisa menjadi motivasi pasien untuk terus melakukan pengobatan. Dukungan keluarga juga dapat membantu pasien diabetes untuk mengatasi masalah psikis yang timbul saat menerima diagnosa diabetes dan melakukan penerimaan diri.

## Metode

Penelitian ini berjenis kuantitatif dimana data yang dihasilkan berupa angka. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS dan bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Penentuan jumlah partisipan menggunakan aplikasi *G power* dengan nilai toleransi sebesar 5% (0,5) dan kekuatan statistik sebesar 90% (0,90) sehingga menghasilkan *effect size* sebesar 0,274. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 114 partisipan dengan kriteria terdiagnosa diabetes minimal selama dua tahun dengan usia 20-50 tahun keatas yang berada di Kota Surabaya. Penyebaran kuisioner dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan poin 1-5 pada variabel Y (penerimaan diri) dan variabel X (dukungan keluarga).

Item pada skala variabel Y (penerimaan diri) diadaptasi dari teori (Hurlock, 1974) dengan melakukan modifikasi dan adaptasi aitem disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penelitian. Dan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur penerimaan diri adalah kepercayaan diri dan harga diri, kesediaan menerima kritik dari orang lain, mampu menilai diri sendiri dan memperbaiki kelemahan, jujur pada diri sendiri dan orang lain, merasa nyaman dengan diri sendiri, menggunakan kemampuan secara efektif, mandiri dan memiliki pendirian, dan bangga dengan menjadi diri sendiri. Skala penerimaan diri yang digunakan sebanyak 49 item yang memiliki reliabilitas sebesar 0,952 dan validitas yang bergerak dari 0,320 sampai dengan 0,732.

Item pada skala variabel X (dukungan keluarga) diadaptasi dari teori Sarafino & Smith (2011) dengan melakukan modifikasi dan adaptasi aitem disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penelitian. Dan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga adalah dukungan sosial, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi. Skala dukungan keluarga yang digunakan sebanyak 30 item yang memiliki reliabilitas sebesar 0,950 dan validitas yang bergerak dari 0,349 sampai dengan 0,771.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dari Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes. Untuk mengetahui hubungan dua variabel tersebut peneliti menggunakan jenis statistik non parametrik yaitu teknik analisis korelasi *Spearman Rho* dengan ( $\alpha = 0.01$ ). Jika nilai signifikansi ( $p$ ) lebih kecil dari  $\alpha$  maka dikatakan hasil penelitian diterima dan apabila nilai signifikansi lebih besar  $\alpha$  maka hasil penelitian ditolak. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

## Hasil

Tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas sebaran untuk variabel Penerimaan Diri menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk data yang lebih dari 100 diperoleh signifikansi  $p=0,049 < 0,05$ . Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Skala Penerimaan Diri**

Variabel	Kolmogrov-Smirnov		Keterangan
	Statistic	df	
Penerimaan Diri	0,083	114	0,049 Tidak Normal

Sumber : Output SPSS

Tabel 2 menunjukkan hasil uji linearitas Hubungan antara variabel Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri diperoleh signifikansi sebesar 0,390 ( $p > 0,05$ ). Artinya ada hubungan yang linear antara variabel Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri.

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Skala Penerimaan Diri dan Dukungan Keluarga**

	F	Sig.	Keterangan
Penerimaan Diri dan Dukungan Keluarga	1,076	0,390	Linear

Sumber : Output SPSS

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis data menggunakan Korelasi *Spearman's Rho* dan memperoleh skor korelasi sebesar 0,636 dengan signifikansi  $p=0,000 < 0,5$ . Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri. Adanya hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi Dukungan Keluarga pada pasien diabetes maka akan semakin tinggi Penerimaan Dirinya. Sebaliknya, semakin rendah Dukungan Keluarga pada pasien diabetes maka akan semakin rendah pula Penerimaan Dirinya. Berdasarkan penjelasan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

**Tabel 3. Hasil Analisis Spearman Rho Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri**

Variable		Dukungan_ Keluarga	Penerimaan_ Diri
1. Dukungan Keluarga	Spearman Rho	—	0,636
	p-value	—	0,000
2. Penerimaan Diri	Spearman Rho	0,636	—
	p-value	0,000	—

Sumber : Output SPSS

Partisipan yang berpartisipasi pada penelitian ini terdiri dari berbagai karakteristik. Yakni dari karakteristik usia, karakteristik jenis kelamin, tingkat penerimaan diri dan tingkat dukungan keluarga.

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 114 partisipan penelitian memiliki karakteristik berdasarkan usia yang terdiri dari ; usia 20 – 30 tahun sebanyak 14 partisipan atau 12%. Usia 31 – 40 tahun sebanyak 18 partisipan atau 16%. Usia 40 – 50 tahun sebanyak 41 partisipan atau 36% dan usia 50 tahun keatas sebanyak 41 partisipan atau 36%.

**Tabel 4. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
------	--------	------------

20 – 30 tahun	14	12,3%
31 – 40 tahun	18	15,8%
40 – 50 tahun	41	36%
50 tahun keatas	41	36%
$\Sigma$	<b>114</b>	<b>100%</b>

Sumber : Output SPSS

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 114 partisipan penelitian memiliki karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari ; laki-laki sebanyak 51 partisipan atau 45%. Dan perempuan terdiri dari 63 partisipan atau 55%.

**Tabel 5. Karakteristik Jenis Kelamin**

Usia	Jumlah	Presentase
Laki-laki	51	45%
Perempuan	63	55%
$\Sigma$	<b>114</b>	<b>100%</b>

Sumber : Output SPSS

Tabel 6 menunjukkan sebanyak 114 partisipan penelitian memiliki karakteristik berdasarkan tingkat penerimaan diri yang terdiri dari ; kategori sangat tinggi dengan skor >240 sebanyak 4 partisipan atau 3,5%. Kategori tinggi dengan skor 207 – 240 sebanyak 25 partisipan atau 21,9%. Kategori sedang dengan skor 174 – 206 sebanyak 58 partisipan atau 50,9%. Kategori rendah dengan skor 140 – 173 sebanyak 22 partisipan atau 19,3%. Dan kategori sangat rendah dengan skor <140 sebanyak 5 partisipan atau 4,4%.

**Tabel 6. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Tingkat Penerimaan Diri**

Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	>240	4	3,5%
Tinggi	207 – 240	25	21,9%
Sedang	174 – 206	58	50,9%
Rendah	140 – 173	22	19,3%
Sangat Rendah	< 140	5	4,4%
$\Sigma$		<b>114</b>	<b>100%</b>

Sumber : Output SPSS

Tabel 7 menunjukkan sebanyak 114 partisipan penelitian memiliki karakteristik berdasarkan tingkat dukungan keluarga terdiri dari ; kategori sangat tinggi dengan skor >151 sebanyak 0 partisipan atau 0%. Kategori tinggi dengan skor 129 – 150 sebanyak 29 partisipan atau 25,4%. Kategori sedang dengan skor 106 – 128 sebanyak 59 partisipan atau 51,8%. Kategori rendah dengan skor 84 – 105 sebanyak 22 partisipan atau 19,3%. Dan kategori sangat rendah dengan skor <140 sebanyak 4 partisipan atau 3,5%.

**Tabel 7 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Tingkat Dukungan Keluarga**

Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	>150	0	0%
Tinggi	129 – 150	29	25,4%
Sedang	106 – 138	59	51,8%
Rendah	84 – 105	22	19,3%

Sangat Rendah	< 84	4	3,5%
$\Sigma$		114	100%

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi non parametrik *Spearman Rho* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0 menghasilkan adanya hubungan berarah positif antara dukungan keluarga dan penerimaan diri. Hubungan positif diartikan jika semakin tinggi Dukungan Keluarga maka akan semakin tinggi pula Penerimaan Dirinya. Sebaliknya, semakin rendah Dukungan Keluarga maka akan semakin rendah pula Penerimaan Dirinya. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini bahwa adanya hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri diterima.

Hasil ini membuktikan pernyataan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi penerimaan diri, begitu juga pada pasien diabetes. Pasien diabetes dengan tingkat dukungan keluarga yang tinggi akan memiliki penerimaan diri yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, jika pasien diabetes memiliki dukungan keluarga yang rendah maka penerimaan dirinya juga rendah. Individu dengan penyakit kronis diharuskan memiliki dukungan keluarga yang baik agar dapat meningkatkan penerimaan diri pada individu tersebut.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Retno, dkk. 2015) Dalam jurnal *Family Support and Self Acceptance of Mothers with Autism Children* yang menemukan bahwa hampir setengah dari 40 orang yang menjawab memiliki penerimaan diri yang baik. Responden ini memiliki dukungan keluarga yang baik, dan mereka memiliki penerimaan diri yang baik. Hasil penelitian ini diperkuat juga oleh penelitian yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Penerimaan Diri Individu dengan Asma, (Utami N. S., 2013) menemukan bahwa ada hubungan positif atau searah antara dukungan keluarga dan pemberian dukungan. Penerimaan diri bagi mereka yang menderita asma Hubungan positif menunjukkan bahwa penerimaan diri meningkat ketika dukungan sosial keluarga meningkat, tetapi penerimaan diri juga menurun ketika dukungan sosial keluarga menurun.

Berkaitan dengan hasil penelitian diatas, maka dapat dipahami bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memberi pengaruh pada penerimaan diri pasien diabetes. Dengan dukungan dari keluarga pasien diabetes akan merasa tidak berjuang sendiri, merasa ada yang peduli, berharga dan dicintai sehingga dapat menumbuhkan motivasi pasien diabetes untuk menerima dirinya beserta segala kekurangan dan kelemahannya salah satunya adalah penyakit diabetes yang sedang di idapnya.

Dukungan keluarga yang baik seperti tidak mengurangi kasih sayang, empati dan perhatian pada pasien seperti sebelum didiagnosa diabetes dan bersedia mendengar keluh kesah mereka ketika kesulitan dengan kondisinya akan membuat pasien tersebut merasa dipedulikan. Keluarga yang memberi apresiasi, pujian dan menghargai atas usaha pasien diabetes ketika melakukan sesuatu yang positif seperti rutin kontrol dan menjaga gaya hidup yang sehat akan menjadi penguat alasan bagi pasien diabetes agar terus termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Pasien diabetes yang mendapatkan dukungan finansial dari keluarga akan merasa aman dan tidak khawatir sehingga akan lebih fokus untuk melakukan hal yang terbaik dari dirinya agar dukungan yang diberikan tidak menjadi sia-sia. Dukungan keluarga dapat diberikan berupa pemberian informasi pada pasien diabetes agar pasien diabetes tidak kebingungan dalam menghadapi penyakitnya.

Kurangnya dukungan keluarga akan berdampak pada penerimaan diri pasien diabetes. Pasien diabetes dengan penerimaan diri yang buruk tentu akan merasa tertekan dan melakukan mekanisme pertahanan diri yaitu penolakan atas kondisinya. Hal itu dapat memicu timbulnya stres karena menolak kenyataan atas kekurangan dan kelemahan dirinya yang sebenarnya. Penolakan tersebut akan membuat seseorang tidak akan memperbaiki

kondisinya karena merasa kondisi buruk itu tidak ada pada dirinya. Jika kenyataan buruk tersebut terjadi pada pasien diabetes, maka pasien tersebut tidak akan mengakui penyakitnya sehingga tidak melanjutkan pengobatan dan akan menimbulkan kondisi fisik akibat diabetes yang lebih parah di kemudian hari.

Penerimaan diri akan membantu pasien diabetes untuk beradaptasi terhadap kondisinya sehingga mengurangi stres dan kekambuhan penyakitnya. Salah satu cara mencapai penerimaan diri adalah dengan dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga akan membuat pasien merasa tidak masalah dengan kondisinya karena masih ada yang menyayangi dirinya, oleh karena itu dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri.

Penerimaan diri akan meningkatkan kepercayaan diri dan kejujuran pada pasien diabetes sehingga mereka tidak malu mengakui kondisinya dan dapat menerima kritikan tanpa merasa sakit hati. Penerimaan diri pada pasien diabetes akan membuat mereka menerima kritikan dengan lapang dada dan membantu mereka untuk segera memperbaiki kelemahannya sehingga pasien diabetes akan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk mengatasi kelemahan tersebut. Pasien diabetes yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mandiri dan bangga terhadap dirinya sendiri sehingga tetap nyaman dengan kondisinya dan bisa beradaptasi dengan penyakitnya.

(Hurlock, 2006) sebelumnya juga menyatakan individu dengan penerimaan diri yang baik adalah individu yang dapat menerima apa saja yang ada dalam dirinya, dengan segala seluk beluknya. Sehingga ketika sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada manusia, ia dapat berpikir secara logis tentang masalah yang dihadapi. Seseorang dapat mengidentifikasi masalah baik atau buruk yang muncul tanpa memunculkan emosi negatif seperti rasa malu, cemas, dan perasaan rendah diri.

## Kesimpulan

Hasil penelitian hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada pasien diabetes menghasilkan adanya hubungan berarah positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah 114 partisipan yang ditentukan dengan aplikasi G Power dengan memasukkan nilai toleransi (0,05), kekuatan statistik sebesar (0,90) dan effect size sebesar 0,274. Kriteria partisipan adalah pasien yang terdiagnosa diabetes minimal dua tahun berusia 20-50 tahun keatas. Pengumpulan partisipan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil analisis data menggunakan Korelasi non parametrik *Spearman's Rho* dan memperoleh skor korelasi sebesar 0,636 dengan signifikansi  $p=0,000<0,5$ . Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri. Adanya hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi Dukungan Keluarga pada pasien diabetes maka akan semakin tinggi Penerimaan Dirinya. Sebaliknya, semakin rendah Dukungan Keluarga pada pasien diabetes maka akan semakin rendah pula Penerimaan Dirinya.

Berkaitan dengan hasil penelitian diatas, individu dengan penyakit kronis diharuskan memiliki dukungan keluarga yang baik agar dapat meningkatkan penerimaan diri pada individu tersebut. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memberi pengaruh pada penerimaan diri pasien diabetes. Dengan dukungan dari keluarga pasien diabetes akan merasa tidak berjuang sendiri, merasa ada yang peduli, berharga dan dicintai sehingga dapat menumbuhkan motivasi pasien diabetes untuk menerima dirinya beserta segala kekurangan dan kelemahannya salah satunya adalah penyakit diabetes yang sedang di idapnya. Penerimaan diri inilah yang dapat mengurangi stres pada pasien diabetes sehingga resiko kambuhnya penyakit dapat ditekan.

Keluarga pasien diabetes disarankan untuk memberi dukungan kepada pasien diabetes. Dukungan tersebut bisa berupa dukungan sosial seperti pemberian kasih sayang dan perhatian. Dukungan penghargaan seperti memberikan pujian dan hadiah atas usaha yang telah dilakukan pasien diabetes. Dukungan instrumental seperti bantuan finansial. Dan

dukungan informasi seperti pemberian arahan dan saran kepada pasien diabetes agar tidak kebingungan dalam menghadapi kondisinya.

Pasien diabetes disarankan untuk meningkatkan penerimaan diri dengan cara ; meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri dengan membangun pola pikir yang positif dan meningkatkan kualitas diri. Bersedia menerima kritikan agar dapat memperbaiki diri. Mengetahui potensi diri dan memperbaiki kelemahan dengan mencoba hal baru untuk memperluas wawasan sehingga memperbesar kemungkinan untuk menemukan potensi diri. Berusaha jujur pada diri sendiri dan orang lain dengan cara menerima kenyataan dan memaafkan keadaan. Mengenali dan menggunakan potensi diri dengan efektif dengan cara mengenali kegiatan yang disukai untuk mengetahui kemampuan yang dominan dalam diri pasien diabetes. Mandiri dan memiliki pendirian dengan belajar membuat keputusan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dan yang terakhir adalah bangga menjadi diri sendiri dengan cara mengenali potensi diri dan memperbaiki kelemahan diri.

Disarankan untuk peneliti untuk dapat melakukan penelitian dengan jangkauan lebih luas dan kategori lebih rinci sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap. Diharapkan agar peneliti terus mengembangkan penelitiannya baik dengan variabel yang sama ataupun yang berbeda dan menerapkan hasil penelitiannya pada kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Alfatihah, I. A. (t.thn.). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.
- Banggut, S., Nugroho, F. C., & Dumalag, T. Q. (2021, Agustus). Perbandingan Dukungan Keluarga dan Penerimaan Diri Pasien Pria dan Wanita dengan Diabetes Mellitus Tipe II. *Nursing Art*, 15(1), 17-35.
- Besen, D., & Esen, A. (2012). Acceptance in Illness and Related Factors in Turkish Patients with Diabetes. *Journal of Behavior and Personality*, 40(10), 1957-1610.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: McGraw-Hill.
- Chaerani, R. F., & Rahayu, A. (2019, Juli). Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Hubungannya dengan Penyesuaian Diri Wanita yang Menghadapi Masa Menopause. *IKRAITH-HUMANIORA*, 3(2), 133-137.
- Cohen, J. (1988). Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences. *United State of America : Lawrence Erlbaum Associates*.
- Cohen, J. (1990). Things I Have Learned (So Far). *American Psychologist*, 45(12), 1204-1312. doi:10.1037/0003-066X.45.12.1304
- Cronbach, L. J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Bruce and World.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 47-55.
- Hanindyastiti, H., & Insiyah. (2015). Dinamika Penerimaan Diri pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Posyandu Lansia Desa Tasikhargo Jatisrono Wonogiri Tahun 2015. *Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan*, 46-55.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Maisun, S. S. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Penerimaan Diri Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas II Bengkulu.
- Masyithah, D. (2012). *Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Penderita Pasca Stroke*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ningsih, S. D., Mora, I., Ramadhani, S., & Tarihoran, M. S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Residen Rehabilitasi di LRPPN Bhayangkara Indonesia Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 5(1), 35-48.

- Nita, D. (2023, Februari 7). *kompas.tv Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merilis data pada 1 Februari 2023 yang menunjukkan penderita diabetes pada anak meningkat 70 kali lipat per Januari 2023 dibandingkan tahun 2010. Dari data tersebut penderita diabetes pada anak paling banyak.* Diambil kembali dari Kompas TV: <https://www.kompas.tv/nasional/375899/waspada-idai-merilis-data-diabetes-pada-anak-meningkat-70-kali-lipat-tersebar-di-13-kota-besar?page=all>
- Nurviana, E. V., Siswati, & Dewi, K. S. (2012). Penerimaan Diri pada Penderita Epilepsi.
- Pangribowo, S. (2020). Tetap Produktif, Cegah dan Atasi Diabetes Melitus. (W. Widiyanti, Penyunt.) *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Purnama, M. Z. (2016). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal. 19-20.
- Putri F.S, D. N. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja Hamil diluar Nikah*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Rahayu, Y. D., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 30-48.
- Rizka, A. (t.thn.). Penerimaan Diri pada Penderita Kanker.
- Rohmah, A., Wakhird, A., & Trimawati. (2018, Oktober). Penerimaan Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 131-134.
- Santoso, H., Nurdina, & Nurwijayanti. (2019, November). Analysis of Factors Affecting Self Care in Kusta Patients in Daha Husada Kediri Hospital. *Journal for Quality in Public Health*, 3(1), 159-166. doi:10.30994/jqph.v3il.59
- Selvi, & Sudarji, S. (2017, Oktober). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Psibermetika*, 10(2), 70-80. Diambil kembali dari <http://journal.ubm.ac.id>
- Sherry, G. A. (2012). The Geriatric Depression Scale (GDS). *Hartford Institute for Geriatric Nursing Journal*, 4-12.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Twistiandayani, R., & Handika, S. R. (2015, November). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Autis. *Journals of Ners Community*, 06(02), 143-149.
- Utami, N. S. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.
- W, S. C., Herman, & Fauzan, S. (t.thn.). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Soedarso Pontianak.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif.
- Wahyuningsih, Z., Mujidin, & Yuzarion. (2021, April). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Santri Pondok Pesantren. *Psyche* 165, 14(2), 186-191.
- Wati, D. F., & Yanti, Y. (2018). Gambaran Dukungan Keluarga terhadap Perubahan Konsep Diri Pasien Pasca Stroke di Poli Neurologi Hanafiah Batusangkar. *REAL in Nursing Journal*, 1(1), 20-29.
- Widi, S. (2023, Februari 10). *Penderita Diabetes Tipe 1 Indonesia Terbanyak di Asean pada 2022*. Diambil kembali dari dataindonesia.id: <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/penderita-diabetes-tipe-1-indonesia-terbanyak-di-asean-pada-2022>
- Widiyanti, I. A., & Valentina, T. D. (2023). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Penerimaan Diri Individu dengan Lupus. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10(1), 223-231. doi:10.24843/JPU/2023.v10.i01.p02
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020, Juli). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73-82.
- Yan, L. S., Marisdayana, R., & OR, R. I. (2017, Oktober). Hubungan Penerimaan Diri dan Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 321-322.
- Yusiana, M. A., & Wulan Sari, D. A. (2018, Januari). Penerimaan Diri Pasien Kusta di RS Kusta Kediri. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 61-66.